



Variasi Translasi Huruf Jar Min Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Palembang

M. Adhim Rajasyah¹, Sutrisno Hadi², Muhammad Arpah Nurhayat³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: m.adhimrajasyah_student@radenfatah.ac.id, sutrisnohadi@radenfatah.ac.id,
syahdan.muhammad08@gmail.com

Abstract

This study examines the variations in translating the preposition min in the Qur'an into the Palembang language. The preposition min is one of the most frequently occurring particles in the Qur'an and carries diverse meanings depending on the verse context, namely Ibtida' Zaman wa Makan (beginning of time and place), Tab'id (partitive), Bayan lil Jinsi (specification of type), and Badal (substitution). This research employs a library research method with a documentation approach, collecting primary data from the Qur'anic text and its Palembang translation published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2019, as well as secondary data from books, journals, and related studies. Data analysis was conducted interactively through data reduction, presentation, and verification to draw conclusions. The results indicate that the translation of min into Palembang not only preserves the accuracy of the Qur'anic meaning but also adapts to the local linguistic structures and cultural norms. The translation variations use appropriate equivalents in Palembang alus (refined language) and seari-ari (everyday language), ensuring effective communication for readers. Moreover, this study emphasizes the importance of linguistic and cultural approaches in Qur'anic translation to convey divine messages accurately, contextually, and meaningfully, while contributing to the preservation of Palembang language and culture. This research is expected to serve as a reference for translators, scholars, and religious education practitioners in developing local translations that remain faithful to the original meaning of the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an, Palembang language, Preposition Min, Translation, Variation

Abstrak

Penelitian ini membahas variasi translasi huruf *jar min* dalam Al-Qur'an dan terjemahannya ke dalam bahasa Palembang. Huruf *jar min* merupakan salah satu partikel paling sering muncul dalam al-Qur'an dan memiliki makna yang beragam, tergantung pada konteks ayat, yaitu *Ibtida' Zaman wa Makan* (permulaan tempat dan waktu), *Tab'id* (sebagian), *Bayan lil Jinsi* (penjelasan jenis), dan *Badal* (pengganti). Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan dokumentasi, mengumpulkan data primer berupa teks al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang) terbitan Kementerian Agama RI tahun 2019, serta data sekunder dari buku, jurnal, dan penelitian terkait. Analisis dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan huruf *min* ke dalam bahasa Palembang tidak hanya mempertahankan keakuratan makna ayat, tetapi juga menyesuaikan struktur linguistik dan kebiasaan budaya lokal. Variasi translasi ini menggunakan padanan kata yang relevan dalam bahasa Palembang alus (*bebaso*) maupun bahasa sehari-hari (*seari-ari*), sehingga tetap komunikatif bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan linguistik dan kultural dalam penerjemahan



al-Qur'an agar pesan ilahi tersampaikan secara akurat, relevan, dan kontekstual, sekaligus berkontribusi pada pelestarian bahasa dan budaya Palembang. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penerjemah, akademisi, dan praktisi pendidikan keagamaan dalam mengembangkan terjemahan lokal yang setia pada makna asli al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, Bahasa Palembang, Huruf *Jar Min*, Terjemahan, Variasi

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mitra dialog bagi manusia memberikan ruang yang luas bagi berbagai bentuk eksplorasi dan kajian intelektual. Pandangan ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan teks yang memiliki kemandirian, bersifat otonom, mengandung kebenaran yang objektif, dan dapat dipahami melalui pendekatan rasional (Supriyanto, Idi, Syawaluddin, Mardiyah, & Takrip, 2023, p. 89). Sebagai upaya untuk memahami pesan-pesannya dengan tepat, manusia dituntut untuk menguasai bahasa Arab, sebab Allah menurunkan al-Qur'an menggunakan bahasa tersebut (Misbahuddin, Rohmatun Lukluk Isnaini, & Muhammad Rihan Hidayat, 2023, p. 10). Akan tetapi, tidak semua pembaca al-Qur'an memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Banyak umat Islam hanya mampu membaca dan menghafal tanpa memahami maknanya secara mendalam (Khotimah, Salucha, & Millah, 2023, p. 506).

Kondisi ini melahirkan kebutuhan akan penerjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa agar pesan ilahinya dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata "terjemah" diambil dari kata tarjamah yang dalam bahasa Inggris disebut *translation*. Dalam bahasa Arab, kata *tarjamah* sebagai kata benda (ism) memiliki arti "terjemahan", "penjelasan", "prakata", "biografi" (Supriyanto et al., 2023, p. 91). Terjemah merupakan proses pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah substansi pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, distorsi makna dalam penerjemahan tetap menjadi tantangan, sebab setiap bahasa memiliki kekayaan leksikal, nuansa budaya, dan konteks sejarah yang berbeda (Azwar et al., 2018, p. Kata Pengantar).

Dengan penyebaran Islam dan migrasi umat Muslim, terjemahan al-Qur'an semakin penting sebagai sarana memahami pesan ilahi tanpa terkendala oleh bahasa asli kitab suci (Agus Effendi, Ni'am, Naim, & Al-Faruq, 2023, p. 182). Meskipun pada mulanya penerjemahan al-Qur'an sempat menghadapi beragam perdebatan dan penolakan, seiring berjalannya waktu, praktik penerjemahan tersebut kini telah diterima secara luas

di berbagai belahan dunia, termasuk di kawasan Asia seperti Arab Saudi, India, serta di wilayah dunia Melayu seperti Malaysia dan Indonesia (Atfal & Irwansa, 2024, p. 171).

Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia kini berkembang menuju penerjemahan ke berbagai bahasa lokal. Sejak 2011, Kementerian Agama Republik Indonesia bersama perguruan tinggi keagamaan Islam telah melaksanakan program penerjemahan al-Qur'an ke bahasa lokal sebagai upaya menanamkan nilai-nilai al-Qur'an, memperkuat moderasi beragama, serta menjaga kelestarian bahasa daerah dalam semangat persatuan dan harmoni sosial (Wardani, 2020, pp. 49–74). Dengan demikian, kearifan lokal yang berada dalam bahasa daerah akan mudah difahami dan membekas dalam kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk penerjemahan lokal yang menarik untuk dikaji adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)*, karena merepresentasikan upaya mengontekstualkan pesan ilahi melalui bahasa dan budaya daerah (Azwar et al., 2018, p. Kata Pengantar). Pada abad ke-17 hingga ke-18 M, Kesultanan Palembang mengalami masa kejayaan dan melahirkan ulama besar seperti Syekh 'Abd al-Shamad al-Palimbani. Dalam dakwahnya, beliau menggunakan bahasa Melayu untuk menerjemahkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakat. Secara tidak langsung, *non Arabic speaking* atau proses penerjemahan al-Qur'an ke bahasa lokal telah berlangsung sejak masa awal penyebaran Islam di Palembang (Supriyanto et al., 2023, p. 91).

Dalam konteks ini, muncul dinamika tersendiri ketika menerjemahkan unsur-unsur linguistik Arab ke dalam bahasa Palembang, terutama pada tataran huruf *jar* seperti *min*. Penelitian ini berlandaskan pada teori makna *min* yang dikemukakan oleh Abdullah bin Syaikh Imam Al-Asymawi dalam kitab *Hasyiyah Al-'Asymawi 'Ala Matni Al-Ajurumiyyah*, yang menjelaskan bahwa *min* memiliki empat makna utama, *Ibtida' Zaman wa Makan* (permulaan tempat dan waktu), *Tab'id* (sebagian), *Bayan lil Jinsi* (penjelasan jenis), dan *Badal* (pengganti) yang sering kali menghasilkan variasi penerjemahan (Al-Asymawi, 2010, pp. 76–77). Oleh karena itu, kajian mengenai Variasi Translasi Huruf *Jar Min* Dalam *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Palembang* menjadi penting untuk

menelusuri sejauh mana kekayaan bahasa Arab dapat diterjemahkan secara akurat dan sesuai dengan konteks budaya lokal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan dilakukan melalui metode penelitian dokumentasi. Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan maupun karya-karya yang lain (Aris Dwi Cahyono, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Bahasa Palembang) terbitan Kementerian Agama RI tahun 2019 (Azwar et al., 2018). Teks ini menjadi sumber utama yang diteliti karena berisi padanan translasi huruf jar min ke dalam Bahasa Palembang. Selanjutnya buku *Terjemah Dalam Bahasa Palembang* karya Zuhdiyah (Zuhdiyah, 2015) sebagai rujukan pelengkap untuk menguatkan analisis dan memberikan justifikasi linguistik atau kultural terkait alasan pemilihan leksikon Bahasa Palembang.

Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni memilah data yang relevan dengan judul penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tahap terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut (Saifullah et al., 2021, p. 5).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Palembang

Inspirasi untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang berasal dari almarhum Drs. H. Kailani Mstofa, M.Pd.I., yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada periode 2008–2011. Gagasan tersebut kemudian mendapat dukungan dari Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A., yang saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Raden Fatah Palembang (Fathurrahman, 2023, p. 29) Zuhdiyah mengawali upaya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang melalui karyanya *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang* pada tahun 2015, yang memfokuskan

pada Juz 'Amma (Supriyanto et al., 2023, p. 91). Karya tersebut menjadi inspirasi dan landasan bagi lahirnya versi lengkap *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Palembang*.

Melalui rekomendasi Prof. Dr. H. A. Soeyitno, M.Ag., dilaksanakan pertemuan antara tim Puslitbang yang diwakili oleh Zulkarnain dengan sejumlah akademisi, yakni Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A., Prof. Romli S.A., M.Ag., Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag., serta Dra. Hj. Nur Fitriyana, M.Ag., bersama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag., pada 11 Oktober 2017. Pertemuan ini membahas rencana penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang dan menghasilkan sebuah proposal yang kemudian dikirim ke pihak Puslitbang pada 12 Oktober 2017 (Al-Badri & Nurfitriyana, 2022, p. 162).

Selanjutnya, pada 28 Desember 2017, tim Puslitbang yang terdiri atas Drs. H. Yasin Rahmat Ansori dan Yeheskil S.A.P. melakukan survei kelayakan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Berdasarkan hasil survei tersebut, disepakati kerja sama melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dan *Memorandum of Agreement* (MoA) antara Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada 26 Februari 2018. Penandatanganan ini dihadiri langsung oleh Kepala Puslitbang, Dr. Muhammad Zain, M.Ag., beserta tim Litbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia (Al-Badri & Nurfitriyana, 2022, p. 163).

Kegiatan selanjutnya menetapkan tim penerjemah. Berdasarkan hasil rapat pembahasan draft awal (Panduan 1) pada 26 Februari 2018 nama-nama Tim Penerjemahan terdiri dari:

- a. Ketua: Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
- b. Sekretraris: Dra. Hj. Nur Fitriyana, M. Ag
- c. Anggota: H. Jhon Supriyanto, MA, al-Hafizh
- d. Penerjemah:
 - a) Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA
 - b) Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA
 - c) Ki. H. Kgs. A. Nawawi Dencik al-Hafizh

- d) Dr. Hj. Zuhdiyah M. Ag
 - e) Drs. Baba Abd. Azim Amin, M. Hum
 - f) Kms. H. Andi Syarifuddin, S. Ag
 - g) H. Agus Dody M. Pd.I, al-Hafizh
 - h) H. Kgs. Syarifuddin
 - i) Mgs. M. Yusuf Zainal Husen
 - j) Kms. Anwar Beck, BA
- e. Editor:
- a) Prof. Dr. H. Baba Baderel Munir, Apt, MA
 - b) Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum
 - c) Kgs. Edi Arfa'i S.Pd., M.Si
- f. Validator:
- a) Dr. Hj. Zuhdiyah M. Ag
 - b) H. Agus Dody M. Pd.I, al-Hafizh
 - c) Ir. Mgs. H. M. Akib Abro, MT
 - d) Mgs. M. Yusuf S. Ag., M.Si

Untuk menyatukan persepsi dalam proses penerjemahan, hasil rapat pembahasan draf awal yang dilaksanakan pada 29 Maret 2018/12 Rajab 1439 menetapkan bahwa pedoman penerjemahan mengacu pada beberapa sumber utama. Pedoman tersebut didasarkan pada: (1) *Kamus Kaniong Baso Palembang* (2004), (2) *Buku Leser Bebaso Palembang* jilid 1 dan 2 (2004), (3) *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* (2010), serta (4) hasil penelitian Dr. Hj. Zuhdiyah Malik, M.Ag. (2015) berjudul *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang* (Al-Badri & Nurfitriyana, 2022, pp. 163–164).

Dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang, tim penerjemah menghadapi berbagai kendala, baik teknis maupun non-teknis. Salah satu tantangan utama muncul dari pandangan sebagian masyarakat, termasuk tokoh adat Palembang, yang bersikap pesimis terhadap proyek ini. Kekhawatiran tersebut meliputi anggapan bahwa menerjemahkan al-Qur'an bisa menimbulkan dosa, berkurangnya penggunaan Bahasa Palembang dalam keseharian sehingga sulit mencari penerjemah yang kompeten, serta ketidakpastian mengenai siapa yang akan menjadi pembaca sasaran dari terjemahan ini (Fathurrahman, 2023, pp. 29–30). Namun, terlepas dari

berbagai kendala tersebut, kepala pusat litbang LKKMO dan tim penerjemah tetap berkomitmen untuk melanjutkan proyek ini sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal (Azwar et al., 2018, p. Kata Pengantar).

Sejalan dengan perkataan Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja bahwasanya saat ini diperkirakan kurang dari 100 orang yang masih bisa dan mengerti berbahasa Palembang. Menurutny di antara sebab semakin berkurangnya penutur tersebut adalah orang-orang tua tidak melayani anak-anak mudanya *bebaso* dalam komunikasi. Tidak ada wadah atau lembaga sebagai medium pelestarian bahasa: orang tua tidak mengajarkan bahasa pada anak-anaknya; tidak ada pelajaran bahasa Palembang di sekolah-sekolah dan anggapan anak-anak muda bahwa *bebaso* adalah ketinggalan zaman. Berdasarkan data ini dapat dipahami posisi keterancaman bahasa Palembang dari kepunahannya, jika tidak segera dilakukan upaya-upaya pemertahanan (Supriyanto et al., 2023, p. 94).

Secara fisik, mushaf ini berwarna merah dan terdiri dari dua bagian utama, yaitu teks al-Qur'an berbahasa Arab serta terjemahan dalam bahasa Palembang. Teks Arab ditulis di sebelah kanan dalam rasm Utsmani yang telah disahkan oleh Kemenag, lengkap dengan tanda waqaf, harakat, dan nomor ayat. Sementara itu, terjemahan bahasa Palembang diletakkan di sebelah kiri teks Arab dengan huruf latin. Bagian atas ada halaman, nama surah dan juz nya. Terkadang terdapat penjelasan ayat di paling bawah dengan menggunakan *footnote*. Seluruh penjelasan menggunakan bahasa Palembang. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Palembang halus (*bebaso*), yakni ragam bahasa yang sopan dan tinggi, lazim digunakan dalam percakapan formal atau kepada orang yang dihormati.

Proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang dilakukan dengan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber (al-Qur'an dalam bahasa Arab) dan keakraban dengan budaya lokal. Bahasa yang digunakan adalah bentuk *bebaso halus*, yaitu ragam bahasa Palembang yang sopan dan beradab, lazim dipakai dalam komunikasi antartokoh adat dan kalangan terhormat (Supriyanto et al., 2023, p. 94). Akar bahasa Palembang halus (*baso Palembang Alus*) berasal dari bahasa

Jawa Kromo Inggil. Oleh karena itu, perbendaharaan kata *Baso Palembang Alus* banyak persamaannya dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa. Di antara kata-kata bahasa Palembang yang berbasis bahasa Jawa adalah *kulo* (saya), *niki* (ini), *niku* (itu), *wenten* (berada), *dades* (kemana), *sampun* (sudah) dan lain-lain. (Nawiyanto & Endrayadi, 2016, p. 162).

Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Palembang dikenal memiliki sifat yang halus, sopan, dan lemah lembut, cenderung menghindari sikap keras atau penggunaan kata-kata kasar. Sebagai contoh, dalam percakapan sehari-hari mereka bisa berkata, “*Cek, kulo niki ayun betaken, dipundi rompok yai Najib*” yang berarti “*Cek, saya ingin bertanya, di mana rumah yai Najib?*” Contoh lain dapat ditemukan dalam terjemahan potongan Surat Al-Fatihah ke dalam bahasa Palembang, seperti: “*Dengen ngelapke nami Allah yen Maha Pemura jugo Maha Penyayang. Sedanten puji peranti Allah, Tuhan semesto alam,*” yang artinya “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*” (Supriyanto et al., 2023, p. 93)

Selain itu ada bahasa Palembang *Jabo* (*Baso Palembang seari-ari*) yakni bahasa Palembang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Badri & Nurfitriyana, 2022, p. 173). Masyarakat Palembang pada masa kini, dalam percakapan sehari-hari, umumnya menggunakan *Baso Palembang seari-ari* atau bahasa yang bersifat informal. Sementara itu, penggunaan bahasa Palembang alus (*bebaso*) semakin jarang ditemukan.

Sebagai ilustrasi perbedaan keduanya:

Baso seari-ari: Cek, nak kemano? (Cek, mau ke mana?)

Bebaso: Cek, ayun kepundi? (Cek, hendak ke mana?)

bebaso: Nano, nano ke pundi-pundi, kulo ayun ke rompok Wak Ni saos. (“Idak, idak kemano mano, aku nak ke rumah Wak Ni.”)

Pada era modern ini, keberadaan bahasa Palembang alus (*bebaso*) semakin terancam punah. Kondisi ini tidak lepas dari latar belakang sejarah dan budaya masyarakat Palembang itu sendiri. Dahulu, penggunaan bahasa bebaso terbatas hanya pada kalangan tertentu, khususnya mereka yang berasal dari lingkungan Kesultanan atau golongan bangsawan, yang dikenal dengan sebutan *wong jeru* (orang dalam). Sementara itu, masyarakat umum yang tidak termasuk dalam keluarga bangsawan disebut *wong jabo* (orang luar), dan mereka menggunakan bahasa Palembang sehari-hari, yaitu bahasa

yang dipakai dalam percakapan sehari-hari (Fathurrahman, 2023, pp. 23–24). Dengan demikian, penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman teks suci, tetapi juga sebagai upaya pelestarian bahasa dan nilai-nilai budaya Palembang di tengah arus modernisasi.

Makna-Makna Huruf *Jar Min*

Huruf *al-jar* adalah partikel atau huruf yang memiliki makna khusus untuk kata benda. Ada 20 huruf *al-jar*: *min* (dari), *ila* (ke), *hatta* (sampai), *khala* (kecuali), *hashah* (kecuali), *adaa* (kecuali), *fi* (di), *ann* (dari), *Alaa* (di atas), *muz* (sejak), *munzu* (sejak), *rubba* (banyak), *al-laam* (untuk), *waw* (bersumpah), *taa* (bersumpah), *kaaf* (seperti/seperti), *baa* (dengan) *la-alla* (mungkin) dan *mata* (ketika) (Al-Qahtani, 2023, p. 319).

Secara umum, huruf (partikel) dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu huruf *mabni* dan huruf *ma'na*. Huruf *mabni* adalah huruf yang berfungsi sebagai struktur atau komponen dalam pembentukan kata. Sementara itu, huruf *ma'na* adalah huruf yang tidak termasuk dalam struktur kalimat kecuali jika memiliki makna tertentu. Huruf *ma'na* dalam konteks fungsinya dalam kalimat, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu huruf *'amil* (huruf yang mengubah posisi akhir kata) dan huruf *ghairu 'amil* (huruf yang tidak mengubah posisi akhir kata) (Misbahuddin et al., 2023, p. 11).

Huruf *jar* berperan penting dalam membentuk struktur kalimat dan pemaknaan dalam sebuah kalimat. Karena huruf *jar* merupakan kata partikel yang menunjukkan dan menghubungkan makna antara *isim* (nomina) terhadap *fi'il* (verba). Bahkan menurut Abdussalam, pada salah satu ayat al-Quran, kedudukan harf jar menjadi penentu dari maksud ayat tersebut (Zulharby & Apriliani, n.d., p. 113). Dalam bahasa Indonesia, harf jar dikenal sebagai preposisi. Preposisi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan nomina dengan kata kerja dalam klausa (Misbahuddin et al., 2023, pp. 11–12).

Huruf *min* merupakan salah satu huruf *jar* yang paling sering muncul dalam al-Qur'an dan memiliki ragam makna yang sangat luas tergantung pada konteks ayatnya. Huruf *min* adalah sebuah kata depan yang menunjukkan makna, "*dari, daripada, sebagian, menjelaskan sesuatu yang masih umum, menegaskan suatu kalimat, dan*

menunjukkan keterangan waktu atau tempat”. Huruf *jar min* juga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas yang disebutkan sebelumnya (Kholifah, 2022, p. 48). Dalam *Hasyiyah Al-'Asymawi 'Ala Matni Al-Ajurumiyyah* karangan Abdullah bin Syaikh Imam Al-Asymawi yang menjelaskan bahwa *min* memiliki empat makna utama, *Ibtida' Zaman wa Makan* (permulaan tempat dan waktu), *Tab'id* (sebagian), *Bayan lil Jinsi* (penjelasan jenis), dan *Badal* (pengganti) (Al-Asymawi, 2010, pp. 76–77).

a. *Ibtida' Zaman wa Makan* (permulaan tempat dan waktu)

Makna *min* ini menunjukkan permulaan suatu tujuan, baik yang berkaitan dengan tempat maupun waktu (Al-Asymawi, 2010, p. 76). Selain itu, *min* juga bisa digunakan untuk menunjukkan asal mula suatu aktivitas atau pekerjaan. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata yang umum digunakan untuk menerjemahkan *min* dalam konteks ini adalah “dari” atau “sejak” (Kholifah, 2022, p. 48). Contohnya:

سِرْتُ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيسِ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya: “Aku berjalan dari hari Kamis hingga hari Jum’at. Huruf *min* menunjukkan permulaan waktu (*ibtida' az-zaman*).”

سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوفَةِ

Artinya: “Aku berjalan dari Basrah menuju Kufah. Huruf *min* menunjukkan permulaan waktu (*ibtida' Makan*).”

b. *Tab'id* (sebagian)

Maknanya sebagian (Al-Asymawi, 2010, p. 76). Makna ini juga disesuaikan pada kalimat sebelumnya sehingga makna *Tab'id* ini menunjukkan maksud yang dikehendaki dari sebuah kalimat (Saifullah et al., 2021, p. 8). Contohnya:

أَخَذْتُ مِنَ الدَّرَاهِمِ بَعْضَهَا

Artinya: “Aku mengambil dari dirham-dirham itu, yaitu sebahagian dari dirham-dirham tersebut.”

c. *Bayan lil Jinsi* (penjelasan jenis)

Maknanya keterangan jenis (Al-Asymawi, 2010, p. 77). Makna ini menunjukkan penjelasan tentang jenis atau macam dari sesuatu yang masih bersifat umum. Ciri khasnya adalah kata yang dijelaskan dapat digantikan dengan isim *mausul* seperti *ma*,

man, al-ladhi, dan sejenisnya, terutama ketika kata sebelumnya merupakan lafal *ma'rifah* (Kholifah, 2022, p. 50). Contohnya:

خُذْ مِنَ الْقَلَمِ الْأَزْرَقِ

Artinya: “Ambillah dari pulpen yang biru itu.”

d. *Badal* (pengganti)

Makna dari huruf jar min ini dimaknai sebagai pengganti. Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata ‘dan’, ‘daripada’ (Kholifah, 2022, p. 53). Contohnya:

قَرَأْتُ مِنَ الْقِصَصِ الطَّوِيلَةِ

Artinya: “Aku membacanya dari cerita-cerita yang panjang.”

Huruf *jar min* merupakan salah satu huruf yang paling sering muncul dalam al-Qur'an dan memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya. Ulama seperti Al-Ghulayaini (Kholifah, 2022, pp. 48–57), Ibnu Hisyam Al-Anshori, dan penjelasan dalam *Mukhtashor Mugni Labib* (Muhammad Syarif Hidayatullah, 2024, pp. 15–22) memberikan uraian yang lebih rinci mengenai huruf *min*. Meskipun demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Al-Asymawi sebagai acuan dan pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Variasi Translasi Huruf Jar Min Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Palembang

Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Palembang merupakan produk kolaborasi antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Kerja sama ini berjalan secara sinergis, dimulai dari pengajuan proposal ke Puslitbang pada 12 Oktober 2017, dilanjutkan dengan proses penerjemahan pada 2018, dan kemudian tahap validasi penerjemahan pada 2019 (Fathurrahman, 2023, p. 31).

Dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang, huruf *min* sering diterjemahkan secara kontekstual agar maksud ayat tetap tersampaikan dengan jelas, tanpa mengubah makna asli. Variasi penerjemahan ini juga menunjukkan kemampuan bahasa Palembang untuk menyesuaikan ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam teks suci dengan struktur linguistik dan kebiasaan bahasa lokal. Berdasarkan analisis pada beberapa ayat pada QS. Yasin, ditemukan variasi penerjemahan sebagai berikut:

a. *Ibtida' Zaman wa Makan* (permulaan tempat dan waktu)

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Datanglah dengan bergegas **dari** ujung kota, seorang laki-laki. Dia berkata, "Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu!"

Arti dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Palembang*: "Serto rawula **dari** ujung kota, sios wong lanang (nurut Mufassir, lanang niku benami Habib an-Najar) dengan begancang dio bekelap "Wahai kaum kulo! Tumutla kengkenan-kengkenan niku."

Huruf *min* mengandung makna *Ibtida'* karena menunjukkan permulaan tempat dari mana laki-laki itu datang. Padanan kata yang digunakan adalah "*dari*", sebab dalam bahasa Indonesia kata tersebut sepadan dengan makna *min* berdasarkan konteks kalimat Arab.

b. *Tab'iq* (sebagian)

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

Artinya: "Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya **beberapa** mata air"

Arti dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Palembang*: "Serto Kame' dadeske padonyo di bumi niku kebon-kebon kurmo serto anggur serto Kame' pancarke padonyo **bepinten** mato toyo"

Padanan kata "pinten" dalam Kamus Sederhana Bahasa Palembang adalah berapa (H.U.A Zulkifly, 2007, p. 181) Dalam penulisan bahasa Indonesia, "be-" bukan termasuk kalimat, melainkan awalan (prefiks). Fungsinya adalah membentuk kata baru dari kata dasar, misalnya menandakan jumlah sebagian, kemampuan, atau tindakan tergantung

konteks. Jadi huruf *min* mengandung makna *Tab'id* yang berarti sebagian atau tidak semuanya.

c. *Bayan lil Jinsi* (penjelasan jenis)

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

Arti dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Palembang: "Mahasuci (Allah) yen sampun nyiptoke sedantennyu bepasang-pasangan, bae' dari napi yen ditumbuke oleh bumi serto dari awa' wong-wong niku dewe', maupun dari napi yen nano wong-wong niku wikan"

Terdapat tiga padanan kata yang kesemuanya menegaskan makna *Bayan lil Jinsi*, yaitu "dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi", "dari diri mereka sendiri", dan "dari apa yang tidak mereka ketahui". Ketiga ungkapan ini berfungsi menjelaskan jenis-jenis makhluk atau pasangan yang diciptakan Allah.

d. *Badal* (pengganti)

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: "kamu merasa berat dan cenderung pada (kehidupan) dunia? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia **daripada** akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."

Arti dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Palembang: "niko ngeraso berat lan kepengen diem di rompokniko? Napikah niko puas dengan kehidupan di dunio **sebagai ganti** kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunio niki (dibandingke dengan kehidupan) diakhirat hanyola setiti."

Huruf *jar min* pada lafal *al-akhirah* dalam ayat tersebut mengandung makna *badal* (pengganti). Pada al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Palembang, hal ini diterjemahkan secara eksplisit dengan penggunaan kata "sebagai ganti", yang secara langsung merepresentasikan makna *badal*.

Dengan demikian, huruf *jar min* dalam al-Qur'an menunjukkan makna yang beragam sesuai konteks, mulai dari permulaan, sebagian, penjelasan jenis, hingga

pengganti. Variasi penerjemahan huruf *min* ke dalam bahasa Palembang tidak hanya mempertahankan keakuratan makna ayat, tetapi juga memperlihatkan kemampuan bahasa lokal dalam menyesuaikan ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Hal ini sekaligus menjadi upaya pelestarian bahasa Palembang dan penyampaian nilai-nilai keagamaan secara kontekstual kepada masyarakat setempat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap huruf *jar min* dalam al-Qur'an dan terjemahnya ke dalam bahasa Palembang, dapat disimpulkan bahwa huruf min memiliki makna yang sangat fleksibel dan kontekstual. Empat makna utama yang dikemukakan Al-Asymawi yaitu *Ibtida' Zaman wa Makan* (permulaan tempat dan waktu), *Tab'id* (sebagian), *Bayan lil Jinsi* (penjelasan jenis), dan *Badal* (pengganti) terbukti diterjemahkan dengan cermat ke dalam bahasa Palembang sehingga tetap mempertahankan pesan asli ayat. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal bukan sekadar transfer kata, tetapi juga upaya mengontekstualkan pesan ilahi agar dapat dipahami secara efektif oleh masyarakat, sambil menegaskan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya daerah. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penerjemah, akademisi, dan masyarakat dalam memahami al-Qur'an secara lebih kontekstual, komunikatif, dan tetap setia pada makna aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Effendi, Ni'am, S., Naim, N., & Al-Faruq, A. T. (2023). Translating the Qur'an in Palembang Vernacular: An Aesthetic Reception Theory Perspective on Surat An-Naziat. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3682>
- Al-Asymawi, A. B. I. A.-S. (2010). *Hasyiyah Al-'Asymawi 'Ala Matni Al-Ajrumiyyah*. Cairo: Maktabah Ibn Abbas.
- Al-Badri, N. M. F., & Nurfitriyana. (2022). Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1).
- Al-Qahtani, M. M. Z. (2023). Prepositions (Huruf Al-Jar): Addition, Deletion And Attachment To The Infinitives (Al-Afaal Al-Mujarradah) In The Arabic Sentence. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i2.19651>
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *JIP: Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2). <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Atfal, K., & Irwansa, D. (2024). Gender Hierarchy In Qur'an Translation: A Critical Discourse Analysis of Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Palembang. *Journal Of Ushuluddin And Islamic Thought*, 2(2).
- Azwar, A. J., Fitriyana, N., Supriyanto, J., Muchtar, A., Rusli, R., Dencik, A. N., ... Arfa'i, E. (2018). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)*. Palembang: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan Dan Manajemen Organisasi Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama.
- Fathurrahman, M. A. (2023). *Analisis Strategi Penerjemahan Pada Surat-Surat Pendek Juz-30 Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Palembang*. UIN Syarif Hidayatullah.
- H.U.A Zulkify. (2007). *Kamus Sederhana Bahasa Palembang*. Tangerang: PT. Cipta Prima Indah Permai.
- Kholifah, N. (2022). Ragam Penerjemahan Huruf Jar Min Dalam "Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya" Terbitan UUI. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(1). <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.771>
- Khotimah, A. K., Salucha, & Millah, L. J. (2023). Implementasi Program Tarjim dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Di MTs Safinda Surabaya. *Jurnal Keislaman*, 6(2).
- Misbahuddin, Rohmatun Lukluk Isnaini, & Muhammad Rihan Hidayat. (2023). Analysis of the Lexical Meaning of Harf Jar in Surah Al-Ahqaf. *Studi Arab*, 14(1). <https://doi.org/10.35891/sa.v14i1.3891>
- Muhammad Syarif Hidayatullah. (2024). *Makna Harf Jar Min Dalam Al-Qur'an Surah Ya Sin (Analisis Sintaksis)*. UIN Salatiga.
- Munawan, A., Suprianto, A. A., & Mardiansyah, Y. (2025). Makna Harfu Jar Min dalam Qashidah Al-Burdah Karya Imam Al-Būṣīrī (Kajian Sintaksis). *Shaut Al-'Arabiyyah*, 13(2). <https://doi.org/10.24252/saa.v13i2.58843>
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan

- Warisan Budayanya. In *Jember Universiy Press*. Palembang: Tarutama Nusantara.
- Saifullah, M., Mukhtar, M., R, R., Mahmud, B., & Hamzah, H. (2021). Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis). *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1). <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19>
- Supriyanto, J., Idi, A., Syawaluddin, M., Mardiyah, A., & Takrip, M. (2023). Revitalisasi Bebaso Dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Palembang Dan Implikasinya Pada Perubahan Makna. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2).
- Suudi, A. (2021). *Harf Jar Min Dalam Kitab Lujainiddani Karya Sayyid Syekh Ja'Far Bin Hasan Al Barzanji (Analisis Sintaksis)*. IAIN Salatiga.
- Wardani, W. (2020). Sisi Kearifan Lokal Dalam Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Banjar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3473>
- Zuhdiyah. (2015). *Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Palembang*. Palembang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang Dan Idea Press Yogyakarta.
- Zulharby, P., & Apriliani, A. (n.d.). Kesalahan Penerjemahan Harf jar Pembentuk Idiom pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Alfazuna*.